

**PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, NILAI PASAR, DAN PEMANFAATAN ASET TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD**

**Bustanul Arifin**

**Nana Nofianti**

**Han Fajri Kautsar**

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Untirta)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to examine the effect of liquidity, solvency, profitability, market value, and assets utilization of fraudulent financial statements. Accounting data were obtained from the reported financial statement of 44 sampled public companies of five (5) years (2010-2014). The statistic instrument employed was pooled data binary logistic regression. Data collected were run with SPSS 23. The finding revealed that solvency, profitability, market value, and assets utilization were significantly related to the financial statement fraud. It was recommended that accounting ratio should be critically by investor and creditor*

**Keyword: Liquidity, Solvability, Profitability, Market Value, Assets Utilization, frauds, Accounting Ratio**

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang Penelitian**

*Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan) merupakan suatu tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajemen dalam memberikan informasi berupa laporan keuangan yang salah saji untuk memperkuat struktur laporan keuangan dengan tujuan dapat menarik perhatian para investor dan kreditor untuk berinvestasi. Menurut *International Standards of Auditing* seksi 240 paragraph 6, yang dimaksud dengan *Financial Statement Fraud* adalah tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, dan karyawan yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau illegal (Arezky, 2012).

Persaingan bisnis yang tajam dalam lingkungan yang semakin sulit seperti terjadinya krisis finansial global, diperkirakan telah mempengaruhi pelaku bisnis dalam berbagai aspek. Kondisi krisis finansial yang terjadi disatu sisi menuntut pelaku bisnis untuk tetap menyampaikan informasi keuangan yang benar-benar akurat dan relevan. Namun, disisi lain akibat kondisi tersebut juga memotivasi para pelaku bisnis untuk menyamarkan kondisi perusahaan yang mengalami masalah keuangan. Tindakan yang dilakukan yakni dengan melakukan pendistorsian terhadap informasi keuangan yang akan disampaikan kepada publik, sehingga walaupun disaat krisis finansial terjadi perusahaan tersebut tetap terlihat sehat dan berkinerja baik (Salman, 2007).

Kasus kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) juga terjadi di Indonesia pada perusahaan yang *listed* di BEI (Bursa Efek Indonesia) antara lain dijatuhkannya sanksi pada kuartal I 2010 kepada PT Bakrie and Brothers Tbk., PT Bakrie Sumatra

Plantation Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk., karena terbukti memoles laporan keuangan triwulan I 2010 melalui penyajian laba supaya tampak menguntungkan, dan berharap publik tertarik membeli saham mereka untuk meningkatkan harga saham. Perusahaan-perusahaan tersebut melanggar pasal 69 UU Pasar Modal yang berkaitan dengan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (<http://www.kbr68h.com>).

Kasus lainnya sepanjang tahun 2011, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) memeriksa 178 kasus dugaan pelanggaran di bidang pasar modal ditambah penyidikan pada 12 kasus dugaan tindakan pidana di bidang pasar modal. Kedua tindakan dilakukan berdasarkan UU No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, khususnya Pasal 100 dan 101 yang berkaitan tentang wewenang Bapepam-LK dalam melakukan pemeriksaan terhadap setiap pihak yang diduga telah, sedang, atau membantu melakukan pelanggaran terhadap Undang-Undang ini (Sukirman, 2013). Kasus-kasus yang ditangani sepanjang tahun 2011 tersebut antara lain kasus yang terkait dengan keterbukaan emiten dan perusahaan publik, perdagangan efek, dan pengelolaan investasi. Kasus yang terkait dengan keterbukaan emiten yaitu antara lain dugaan pelanggaran atas ketentuan transaksi yang mengandung benturan kepentingan, transaksi material, keterbukaan pemegang saham tertentu, informasi atau fakta material yang harus segera diumumkan kepada publik, penyajian laporan keuangan, dan lain-lain. Kasus yang terkait dengan perdagangan efek antara lain dugaan pelanggaran manipulasi pasar, perdagangan semu, dan perdagangan orang dalam. Sedangkan kasus yang terkait dengan pengelolaan investasi antara lain pelanggaran perilaku oleh manajer investasi. Sepanjang tahun 2011, Bapepam-LK telah mengenakan denda administratif kepada pelaku pelanggar peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Terdapat 217 emiten yang dikenakan denda sebesar Rp 10,65 miliar (Sukirman dan Maylia, 2013).

Cressey (1953) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan terjadi karena dilandasi oleh tiga kondisi yaitu tekanan atau insentif (*pressure or incentive*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Faktor kecurangan yang pertama yaitu tekanan. Tekanan dapat terjadi saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skuosen *et al.*, 2009). Hal ini lah yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) untuk menutupi kinerja perusahaan yang buruk. Faktor kecurangan yang ke dua yaitu kesempatan. Terbukanya kesempatan dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang ini terjadi biasanya terkait dengan lingkungan di mana kecurangan memungkinkan untuk dilakukan. sistem pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan (Sukirman dan Maylia, 2013). Faktor kecurangan yang ke tiga yaitu rasionalisasi. hal ini merupakan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. Para pelaku fraud biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk menjustifikasi tindakan mereka (Sukirman dan Maylia, 2013). Rasionalisasi sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009).

Penelitian ini fokus pada faktor tekanan karena perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditasnya yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk

melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan yang dalam teori segitiga kecurangan, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada investor bahwa kondisi perusahaan sehat dan sukses, maka manajer akan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Omeye dan Eragbhe, 2014).

Tingkat solvabilitas juga dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ujal dkk (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas akan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Tingkat profitabilitas yang rendah juga dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan. Pendekatan profitabilitas didasarkan pada harapan bahwa manajemen akan dapat mempertahankan atau meningkatkan tingkat profitabilitas, Jika harapan ini tidak terpenuhi oleh kinerja aktual, maka hal itu dapat memberikan motivasi bagi manajemen untuk melakukan pemalsuan laporan keuangan (Summers & Sweeney, 1998).

Tingkat nilai pasar yang rendah juga dapat memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku berdasarkan pada sudut pandang investor. Yang biasanya digunakan investor untuk mengukur tingkat ketertarikan terhadap harga saham tertentu. Karena rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang di gambarkan di Neraca. Jadi semakin tinggi rasio yang didapat, maka semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham tersebut (Hanafi, 2004). Tingkat pemanfaatan asset juga dapat memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut diungkapkan oleh Schilit (1993) dan Stice (1991) yang juga menunjukkan bahwa manajemen dapat memanipulasi nilai asset.

Distorsi dalam pelaporan keuangan tentunya akan membawa dampak yang tidak baik, karena masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan dari kinerjanya. Kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang memberikan informasi keuangan mengenai kegiatan operasi dan posisi keuangan perusahaan (Brigham, 2003). Selain membawa dampak buruk bagi publik pemakai informasi keuangan karena memberikan informasi yang tidak valid, tindakan distorsi laporan keuangan juga telah menyebabkan banyaknya terjadi kasus skandal keuangan yang berakibat serius bagi masyarakat bisnis.

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Kecurangan pelaporan keuangan sering digunakan oleh perusahaan yang mengalami krisis finansial dan yang dimotivasi oleh oportunistik yang salah arah (*misguided opportunism*). Kecurangan tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *going concern* (Salman, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), dengan menggunakan model logistik menunjukkan hasil bahwa beberapa proksi variabel dalam laporan keuangan, seperti tingkat pertumbuhan, persediaan, dan Return on Aset (ROA) adalah berbeda diantara perusahaan yang melakukan tindak kecurangan dan yang tidak melakukan tindak kecurangan dan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan. Summers

dan Sweney (1998) menyatakan bahwa apabila ekspektasi untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat profitabilitas masa lalu tidak dapat dipenuhi oleh kinerja aktualnya, memberikan motivasi bagi adanya pelanggaran kecurangan pelaporan. Hal ini sesuai dengan Persons (1995), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Omoye dan Eragbhe(2014), yang meneliti rasio akuntansi dan pendeteksian laporan keuangan yang salah dengan menggunakan *Leverage Ratio*, *Profitability Ratio*, *Asset Utilization Ratio*, *Investment Ratio*, dan *Liquidity Ratio* sebagai proxy terhadap probabilitas kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Omoye dan Eragbhe (2014) adalah *Leverage Ratio*, *Profitability Ratio*, *Investment Ratio*, dan *Liquidity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kecurangan laporan keuangan, sementara *Asset Utilization Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Omoye dan Eragbhe terletak pada pengukuran. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan *quick ratio* seperti yang dilakukan oleh Omoye dan Eragbhe untuk mengukur tingkat likuiditas, akan tetapi hanya menggunakan *current ratio* dalam mengukur tingkat likuiditas. Hal tersebut dikarenakan *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban angka pendek, oleh karena rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Brigham dan Houston, 2010). Peneliti juga tidak menggunakan *interest coverage ratio* dalam mengukur solvabilitas. Peneliti menggunakan *Debt to Equity* dan *Debt to Assets* untuk mengukur tingkat solvabilitas. karena menurut Braeley (2008) rasio solvabilitas yang aman digunakan bagi para kreditor adalah rasio *debt to equity* dan *debt to assets*. Selain itu, peneliti juga tidak menggunakan *Gross Profit* dan *Net Profit Ratio* untuk mengukur tingkat profitabilitas, tetapi peneliti hanya menggunakan ROA dan ROE untuk mengukur tingkat profitabilitas. Hal tersebut karena ROA dianggap lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham (Surya Andhika Putra, 2013), selain itu menurut Murdiyanto (2010, 196) ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham dan nilai perusahaan. Lalu ROA dan ROE adalah angka-angka yang paling sering dikutip, penting bagi kita ingat bahwa angka-angka tersebut merupakan tingkat pengembalian akuntansi (Ross, 2010).

Perbedaan yang kedua adalah jenis perusahaan yang diteliti. Jenis perusahaan yang diteliti oleh Omoye dan Eragbhe yaitu perusahaan yang berada di sektor keuangan dan non keuangan di Nigeria. Sementara dalam penelitian ini, jenis perusahaan yang diteliti adalah perusahaan publik yang telah *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan publik dipilih karena berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perusahaan publik merupakan perusahaan yang paling banyak melakukan pelanggaran dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; (2) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; (3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial statement*

*fraud*?; (4) Apakah nilai pasar berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?; dan (5) Apakah pemanfaatan aset berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

## Landasan Teori

### *Agency Theory*

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1986) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

### Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Sampel	Hasil Penelitian
Omoye dan Eragbhe (2014)	<i>Accounting Ratios and False Financial Statements Detection: Evidence from Nigerian Quoted Companies</i>	30 perusahaan yang listing di bursa efek Nigeria	<i>Leverage ratio, profitability ratio, investment ratio, Liquidity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangann sementara <i>Asset management rati</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
Ujal, Amit, Hiral, dan Rejen (2012)	<i>Detection of Fraudulent Financial Statement in India: An Exploratory Study</i>	60 perusahaan yang listing di bursa efek India	<i>Inventories to sales ratio, the ratio of total debt to total assets, the net profit to total assets ratio, dan financial distress</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
Amaechi dan Nnanyreugo (2013)	<i>Application of Computed Financial Ratios In Fraud Detection Modelling: A Study of Selected Banks in Nigeria</i>	20 bank yang ada di Nigeria	<i>Asset quality ratios, profitability ratio, liquidity ratios, leverage ratio, capital adequacy ratio, dan cash flow analysis</i> merupakan ukuran rasio yang sering digunakan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan
Spathis (2002)	<i>Detection false financial statement using published data : some evidence from Greece</i>	78 perusahaan yang listing di bursa efek greece	<i>Inventories ti sales ratio, debt to total assets, net profit to total assets, dan financial distress</i> merupakan indikator dari <i>financial statement fraud</i>
Sukirman dan Maylia (2013)	Model Deteksi Kecurangan Berbasis <i>Fraud Triangle</i>	98 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Financial stability, external pressure, financial targets, dan nature of industry</i> berpengaruh negative terhadap <i>fraud</i> . sedangkan <i>audit report</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i>
Yuvita Avrie Diany dan Dwi Ratmono (2014)	Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujuan <i>Fraud Triangle</i>	27 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)	NPM, NCFD dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. SALTA dan ACEXP memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
Laila dan Marfuah (2015)	Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia	90 perusahaan manufaktur yang listing di BEI	<i>Financial stability, dan external pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>
Ansar	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia	132 perusahaan publik yang ada di Indonesia	<i>Financial distress, earning management, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. sementara profitabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
Noval dan Deliza (2015)	Pendeteksian laporan keuangan melalui faktor resiko, tekanan, dan peluang.	130 perusahaan berdasarkan press release OJK	<i>External pressures dan financial targets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> ketika <i>financial stability, managerial ownership, liquidity, capital turnover, effectiveness of supervision</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>
Lane dan Connell (2010)	The changing face of regulators' investigations into financial statement fraud	Enron Regulatory Environment	SEC menjadi lebih agresif dalam mengawasi perusahaan besar yang telah melakukan kecurangan laporan keuangan
Amy Y.	Evidence on the Trade-Off	Mengambil	Hasil menemukan bukti besar sampel konsisten dengan

Zang (2012)	between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earning Management	sampel dari perusahaan besar di Hongkong pada tahun 1987-2008	manajer menggunakan kegiatan nyata manipulasi dan manajemen berbasis akrual laba sebagai pengganti.
Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli (2011)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	85 perusahaan yang listing di urasa Efek Indonesia	Hasil menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham,

### Kerangka Konsep Penelitian

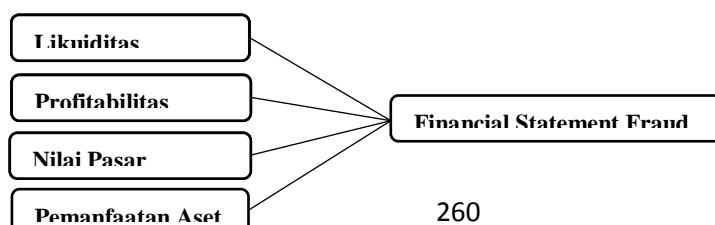
*Agency Theory* (teori agensi) adalah teori dasar (*grand theory*) yang menjelaskan interaksi (bahkan sering dalam bentuk konflik) pihak pemilik dengan manajemennya. Dalam teori agensi (Jensen and Meckling, 1976), dinyatakan bahwa di antara pihak-pihak yang berkepentingan, dalam hal ini adalah pemilik dan manajemen, terdapat asimetri informasi sejak perusahaan publik melakukan pemisahan antara keduanya. Pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent*, sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Kondisi inilah memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi yang dinamakan dengan asimetri informasi.

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia salah satunya adalah *self interest* atau manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (Eisenhardt, 1989), dimana pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya. Sebaliknya, pihak *principal* termotivasi untuk mengadakan kontrak atau memaksimalkan *returns* dari sumber daya untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat.

Sementara itu, terdapat dua potensial *agency problem* yang berkaitan dengan kepemilikan. Pertama, *agency problem* antara manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Kedua, *agency problem* antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Shleifer dan Vishny, 1996).

Penelitian ini merumuskan kerangka pemikiran yang dikembangkan menjadi hipotesis penelitian. Likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, nilai pasar dan pemanfaatan aset sebagai variabel independen, *Financial Statement Fraud* sebagai variabel dependen. Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Nilai Pasar, dan Pemanfaatan Aset menjadi suatu ukuran yang penting untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi Antara *Agent* dengan *Principal*. Laporan yang dihasilkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi investor ataupun kreditor sebelum menanamkan modalnya kepada perusahaan. Tentunya perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas untuk dapat menarik perhatian para investor dan kreditor.

Dari uraian di atas dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran seperti pada gambar di bawah ini:



Nilai Pasar

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud***

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus dibayar. Namun bila terlampaui tinggi, akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal. Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar (berupa *current assets*) sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi (berupa *current liabilities*) (Abdul Halim, 2015: 216).

Likuiditas digunakan untuk menggambarkan aktiva lancar yang dapat dikonversikan ke uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dan masih memiliki surplus untuk memenuhi kebutuhan operasional (Ilaboya, 2008). Menurut Chordia, Roll dan Avanidhar (2005), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menjual jumlah besar aset pada harga yang wajar untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditasnya yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan yang dalam teori segitiga kecurangan, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada pihak pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat dan sukses, maka manajer akan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Omeye dan Eragbhe, 2014). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kreutzfeldt dan Wallace (1986), yang menemukan bahwa perusahaan dengan masalah likuiditas memiliki kesalahan yang lebih signifikan dalam laporan keuangannya daripada perusahaan lain yang tidak mengalami masalah likuiditas. Dengan demikian, hipotesis diajukan sebagai berikut:

**H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Statement Fraud***

### **Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud***

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2010:112).

Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sebuah perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya, apabila jumlah aktivasnya lebih kecil dari hutangnya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan insobel (Erwin A, 2006).

Tingkat solvabilitas perusahaan dapat mempengaruhi keputusan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik investor ataupun kreditor. Investor dan



kreditor harus memperhatikan tingkat solvabilitas sebelum menanamkan modalnya, karena apabila tidak memperhatikan tingkat solvabilitas, akan menimbulkan kerugian bagi para investor maupun kreditor. Tingkat solvabilitas yang tinggi dapat memotivasi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya. Struktur utang yang tinggi, dapat terjadi kecurangan laporan keuangan dengan cara merubah rasio solvabilitas (Ujal dkk, 2012). Dengan demikian hipotesis diajukan sebagai berikut:

**H2 : Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *Financial Statement fraud***

**Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud***

Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan (Supriyono, 1999). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur *return* perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah investasi (Ilaboya, 2008). Persons (1995) mencatat bahwa rasio profitabilitas diukur dengan *return on equity*, *return on asset*, margin laba kotor, margin laba bersih dll, menunjukkan bahwa laba yang lebih rendah dapat memberikan motivasi manajemen untuk melebihi-lebihkan pendapatan atau mengecilkan biaya.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut (Brigham, 1993).

Kreutzfeldt dan Wallace (1986) menemukan bahwa perusahaan dengan masalah profitabilitas memiliki kesalahan signifikan lebih dalam laporan keuangan dari pada perusahaan yang tidak memiliki masalah profitabilitas. Pendekatan profitabilitas didasarkan pada harapan bahwa manajemen akan dapat mempertahankan atau meningkatkan tingkat profitabilitas, Jika harapan ini tidak terpenuhi oleh kinerja aktual, maka hal itu dapat memberikan motivasi bagi manajemen untuk melakukan pemalsuan laporan keuangan (Summers & Sweeney, 1998). Dengan demikian, hipotesis diajukan sebagai berikut:

**H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Statement Fraud***

**Nilai Pasar berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud***

Nilai pasar merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham (Sutrisno, 2013: 230).

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas. Rasio ini menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan

yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Abdul Halim, 2015: 214).

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku berdasarkan pada sudut pandang investor, biasanya digunakan investor untuk mengukur tingkat ketertarikan terhadap harga saham tertentu. Karena rasio ini menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang di gambarkan di neraca.

Perusahaan dengan nilai pasar yang rendah dapat memotivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan demi meningkatkan nilai pasar agar investor tertarik membeli sahamnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hanafi (2004), semakin tinggi rasio nilai pasar yang didapat, maka semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham tersebut. Dengan demikian hipotesis diajukan sebagai berikut:

**H4 : Nilai Pasar berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Statement Fraud***

**Pemanfaatan Aset berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud***

Pemanfaatan aset atau biasa juga disebut sebagai rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2011:132).

Rasio aktivitas merupakan indikator untuk mengukur apakah manajemen telah menjalankan operasional bisnisnya secara efisien. Rasio ini menghubungkan antara aset yang dimiliki perusahaan dengan volume operasional penjualan perusahaan, apakah efisien atau tidak. Ketidakefisiensi aset yang digunakan akan mempengaruhi kurangnya laba/profit yang dihasilkan oleh perusahaan (Ilaboya, 2008). Kurangnya laba/profit yang dihasilkan akibat ketidakefisiensi dari aset tersebut akan membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Summers & Sweeney, 1998).

Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang rendah berarti tingkat efisiensi dan produktivitas penggunaan aset untuk memperoleh penjualan juga rendah. Dengan tingkat penjualan yang rendah maka akan mempengaruhi laba/profit yang dihasilkan pun rendah. Hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Kondisi tersebut dapat memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena menurut Akhmad Sakhowi (2011: 66), semakin tinggi rasio aktivitas makin produktif penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Dengan demikian, hipotesis diajukan sebagai berikut:

**H5 : Pemanfaatan Aset berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial Statement Fraud***

## **Metode Penelitian**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang telah *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*

dimana pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut : (a) Perusahaan termasuk perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian; (b) Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2010 sampai dengan 2014 yang dinyatakan dalam Rupiah. Penelitian ini menggunakan data pelaporan keuangan dari tahun 2010-2014 karena ingin menggunakan data terbaru selama 5 tahun terakhir yang sudah dipublikasi oleh BEI; (c) Perusahaan yang tercatat melakukan kecurangan laporan keuangan selama periode penelitian; (d) Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan selama periode penelitian; dan (e) Sampel perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dipasangkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan klasifikasi industri selama periode 2010-2014.

### Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<b>Variabel Independen :</b> <b>X1: Likuiditas</b>	Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo (Abdul Halim, 2015: 216).	<i>Curent Ratio</i> = aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar (Abdul Halim, 2013: 54).	Rasio
<b>X2: Solvabilitas</b>	rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2010:112).	Debt Ratio = total utang dibagi dengan total aktiva (Abdul Halim, 2013: 55).  Debt Equity Ratio = total Utang dibagi dengan modal (Abdul Halim, 2013: 55).	Rasio  Rasio
<b>X3: Profitabilitas</b>	Rasio yang mengukur tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba (Abdul Halim, 2013: 61).	ROA = Laba bersih dibagi dengan total aset (Dewi Utari dkk, 2014: 63)  ROE = laba bersih dibagi dengan total modal sendiri (Abdul Halim, 2013: 63).	Rasio  Rasio
<b>X4: Nilai Pasar</b>	rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi (Kasmir, 2010:116).	EPS = Laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar (Gitman, 2012: 81).	Rasio
<b>X5: Pemanfaatan Aset</b>	rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2010: 113).	<i>Inventory Turnover</i> = HPP dibagi dengan rata-rata persediaan (sutrisno, 2013: 226).  <i>Fixed Asset Turnover</i> = Penjualan dibagi dengan total asset tetap (Kasmir, 2011:184).	Rasio  Rasio
<b>Variable Dependen:</b> <b>Y: Financial</b>	Tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen atau pemilik perusahaan untuk melakukan	1 menunjukkan perusahaan melakukan tindakan <i>financial statement fraud</i> ,	Nominal

<i>Statement Fraud</i>	tindakan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh regulator (Sukirman dan Maylia, 2013).	dan sebaliknya (Sukirman dan Maylia, 2013).	
------------------------	--	---	--

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistic regresi logistik. Regresi logistic adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variable dependen merupakan variable *dummy*. Variabel *dummy* terdiri atas dua nilai yang mewakili adanya kejadian atau tidak adanya kejadian yang diberi angka 1 atau 0. Teknik analisis ini tidak lagi memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.

### Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hubungan variable independen dengan variable dependen dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistic merupakan regresi yang melakukan prediksi terhadap probabilitas terjadinya suatu peristiwa (Sukirman dan Maylia, 2013). Regresi logistic dipilih karena variable dependen dalam penelitian ini merupakan katagorikal yang pengukurannya dengan dummy, di mana 1 menunjukkan perusahaan melakukan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) dan 0 perusahaan yang tidak melakukan *financial statement fraud*. Persamaan regresi logistic dirumuskan sebagai berikut :

$$Pr (FSF=1,0) = X_0 + X_1LIKD + X_2SOLV + X_3PROF + X_4NP + X_5PM + e$$

Keterangan:

Pr (FSF=1,0) = probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan

LIKD = likuiditas

SOLV = solvabilitas

PROF = profitabilitas

NP = NilaiPasar

PA = PemanfaatanAset

E = eror term

dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Deskripsi Objek Penelitian

Peneliti mengambil sampel sebanyak 44 perusahaan yang terdiri dari 22 perusahaan publik yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan 22 perusahaan publik yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan selama periode penelitian sejenis dan setara yang dapat dijadikan sampel

**Daftar Perusahaan Publik yang Terkena Sanksi OJK**

No	Industri	Jumlah
1	Manufaktur	8
2	Pertambangan	7
3	Jasa	4
4	Pertanian dan Peternakan	4
5	Migas	4
6	Keuangan dan Asuransi	2
7	Konstruksi dan Properti	8
	<b>Total perusahaan terkena sanksi</b>	<b>37</b>
	Perusahaan delisting/dihapus	15
	<b>Sampel perusahaan fraud yang digunakan</b>	<b>22</b>
	<b>Sampel perusahaan non fraud sejenis yang digunakan</b>	<b>22</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2016)

penelitian

**Analisis Data****Statistik Deskriptif**

Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS dari variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut :

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	220	.134	9.003	1.52195	1.193293
Solvabilitas	220	-5.220	9.240	1.54482	1.649792
Profitabilitas	220	-2.190	4.019	.05159	.535281
Nilai Pasar	220	-475.000	314.060	14.75519	89.251869
Pemanfaatan Aset	220	.000	171.926	21.86543	28.661538
Financial Statement Fraud	220	0	1	.15	.358
Valid N (listwise)	220				

Tabel statistic deskriptif di atas menggambarkan deskripsi variabel penelitian yang digunakan untuk seluruh sampel. Dapat dilihat bahwa variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,134 dan nilai maksimum sebesar 9,003. Nilai *mean* sebesar 1,523362, secara rata-rata dari seluruh perusahaan sampel yang digunakan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau tingkat likuiditas sebesar 152,336%. Artinya jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan secara rata-rata berada diatas kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan, di mana setiap kewajiban jangka pendek yang diberikan oleh kreditor sebesar Rp1, kewajiban tersebut dapat dijamin oleh aset lancar yang dimiliki perusahaan sebesar 1,523362.

Variabel solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar -5.22 dan nilai maksimum sebesar 9.240. Nilai *mean* sebesar 1,43495, secara rata-rata seluruh perusahaan sampel sebesar 154,482% kekayaan perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya secara rata-rata setiap Rp1 total kekayaan yang dimiliki dibiayai oleh hutang/kewajiban sebesar Rp1,54482.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -2,190 dan nilai maksimum sebesar 4,019. Nilai *mean* sebesar 0,05159, secara rata-rata seluruh perusahaan sampel mampu memperoleh laba sebesar 5,159% dalam setiap penjualan. Artinya setiap penjualan sebesar Rp1, dapat menghasilkan profit/laba sebesar Rp0,05159.

Variabel nilai yang diproxikan oleh EPS memiliki nilai minimum sebesar -475 dan nilai maksimum sebesar 314,060. Nilai *mean* sebesar 14,755, secara rata-rata seluruh perusahaan sampel mampu membagi laba per lembar saham kepada investor sebesar Rp14,755 per lembar saham. Artinya secara rata-rata investor berhak mendapatkan laba per lembar saham sebesar Rp14,755 pada setiap lembar saham yang diinvestasikan.

Variabel pemanfaatan aset memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 171.929. Nilai *mean* sebesar 21,86543, secara rata-rata seluruh perusahaan sampel mampu menghasilkan penjualan dengan aset yang dimiliki sebesar 21,86543 kali setiap tahunnya (365 hari) untuk menghasilkan penjualan. Artinya setiap 17 hari (365 hari : 21,86543), perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk melakukan penjualan.

Variabel *Financial Statement Fraud* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai *mean* sebesar 15 yang berarti rata-rata seluruh perusahaan sampel yang melakukan kecurangan laporan keuangan sebanyak 15 perusahaan selama periode penelitian.

**Uji Multikolonieritas****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.133	.045		2.964	.003		
Likuiditas	.018	.020	.059	.890	.375	.903	1.107
Solvabilitas	.031	.014	.143	2.228	.027	.974	1.026
Profitabilitas	-.108	.047	-.161	-2.286	.023	.809	1.236
Nilai Pasar	-.001	.000	-.244	-3.421	.001	.787	1.270
Pemanfaatan Aset	-.002	.001	-.139	-2.149	.033	.956	1.046

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Table di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance berada di atas 0,10 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

**Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)****-2 log likelihood pada awal (block number = 0)****Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	189.384	-1.400
	2	186.023	-1.701
	3	185.992	-1.734
	4	185.992	-1.735

Initial -2 Log Likelihood: 185.992

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

**-2 log likelihood pada akhir (block number = 1)****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	Likuiditas	Solvabilitas	Profitabilitas	Nilai_Pasar	Pemanfaatan_Aset
1	167.946	-1.468	.071	.124	-.430	-.004	-.007
2	154.622	-1.990	.150	.236	-.864	-.006	-.017
3	152.225	-2.145	.205	.296	-1.132	-.006	-.029
4	151.989	-2.151	.216	.315	-1.219	-.006	-.035
5	151.987	-2.150	.217	.317	-1.229	-.006	-.035
6	151.987	-2.150	.217	.317	-1.229	-.006	-.035

Initial -2 Log Likelihood: 185.992

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Kedua tabel tersebut di atas menunjukkan adanya pengurangan nilai -2 log likelihood awal (185.992) dan -2 log likelihood akhir (151.987) yang berarti menerima H0 yaitu model yang dihipotesiskan fit dengan data.





### Koefisien Determinan (*Nagkerke R Square*) Nagelkerke R Square

#### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	151.987 <sup>a</sup>	.143	.251

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan table di atas, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.251 atau 25,1%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 25,1%, sedangkan sisanya 74,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

#### *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*

#### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.649	8	.091

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Tampilan *output* SPSS pada table di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* sebesar 13.649 dengan probabilitas signifikansi 0.091 yang nilainya jauh di atas 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

### Uji Hipotesis

Untuk menguji hubungan variabel independen dengan variabel dependen dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut :

#### Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Likuiditas	.217	.239	.823	1	.364	1.242
Solvabilitas	.317	.129	6.081	1	.014	1.373
Profitabilitas	-1.229	.494	6.185	1	.013	.293
Nilai_Pasar	-.006	.003	5.490	1	.019	.994
Pemanfaatan_Aset	-.035	.016	5.215	1	.022	.965
Constant	-2.150	.524	16.848	1	.000	.116

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil regresi logistik pada table di atas, maka persamaan hasil model penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{\pi}{1-\pi}\right) = -2,150 + 0,217\text{LIK} + 0,317\text{SOLV} - 1,229\text{PROF} - 0,006\text{NP} - 0,035\text{PA}$$

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diartikan bahwa variabel likuiditas (X1) memiliki nilai *log of odds* positif 0.217 dengan tingkat signifikansi pada probabilitas 0.364. Karena *p value* berada di atas 0.05 maka hipotesis 1 tidak berpengaruh signifikan, dengan kata lain hipotesis 1 ditolak. Variabel solvabilitas

(X2) memiliki nilai *log of odds* positif 0.317 dengan tingkat signifikan pada probabilitas 0.014. Karena *p value* berada di bawah 0.05 maka hipotesis 2 berpengaruh signifikan positif dengan kata lain hipotesis 2 diterima. Variabel profitabilitas (X3) memiliki nilai *log of odds* negatif -1.229 dengan tingkat signifikan 0.013. Karena *p value* berada di bawah 0.05 maka hipotesis 3 berpengaruh signifikan negatif, dengan kata lain hipotesis 3 diterima. Variabel nilai pasar (X4) memiliki nilai *log of odds* negatif -0.006 dengan tingkat signifikan 0.019. Karena *p value* berada di bawah 0.05 maka hipotesis 4 berpengaruh signifikan negatif, dengan kata lain hipotesis 4 diterima. Variabel pemanfaatan aset (X5) memiliki nilai *log of odds* negatif -0.035 dengan tingkat signifikan 0.022. Karena *p value* berada di bawah 0.05 maka hipotesis 5 berpengaruh signifikan negatif, dengan kata lain hipotesis 5 diterima.

### **Pembahasan**

Penelitian ini merupakan studi yang menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, nilai pasar dan pemanfaatan aset terhadap *financial statement fraud* perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI)

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis 1 dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah likuiditas yang diproxikan dengan *current ratio* dapat mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis 1 ini menghasilkan nilai *log of odds* 0,217 dan tingkat signifikansi 0.364 ( $p < 0.05$ ). Karena *p value* berada dibawah 0.05 maka hipotesis 1 tidak berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, dengan kata lain hipotesis 1 ditolak. Oki Suryo dan Sudarno (2012) menemukan bahwa likuiditas yang diproxikan dengan *cash ratio* dan *quick ratio*, hanya *cash ratio* yang dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki problem likuiditas secara signifikan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih besar dalam pelaporan keuangan, sementara *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena pada dasarnya manajer cenderung lebih suka memanipulasi aset yang paling likuid yaitu akun kas dibandingkan memanipulasi aset lancar yang lainnya. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan lebih memilih melakukan pembayaran hutang jatuh tempo menggunakan kas dan setara kas dibandingkan menggunakan aset lancar lainnya, maka manajer akan berfokus untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi akun kas perusahaan untuk menunjukkan likuiditas yang baik (Oki Suryo dan Sudarno, 2012). Hasil penelitian bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Omeye dan Eragbhe (2014) bahwa tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Kreutzfeldt dan Wallece (1986) yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki masalah likuiditas secara signifikan lebih memiliki masalah dalam kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Muhammad Ansar (2012) yang menemukan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nova dan Deliza (2015) yang menemukan bahwa secara statistik variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.



**Pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Pengujian hipotesis 2 dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah solvabilitas dapat mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis 2 ini menghasilkan nilai *log of odds* 0.317 dan tingkat signifikansi 0.014 ( $p < 0.05$ ). Karena *p value* berada dibawah 0.05 maka hipotesis 2 berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis 2 dapat disimpulkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, dengan kata lain 2 diterima. Berdasarkan teori keagenan, hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akibat kondisi tekanan dari luar baik investor maupun kreditor yang mengharapkan tingkat solvabilitas yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Omeye dan Eragbhe (2014) bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung Ujal, et al (2012) bahwa tingkat leverage merupakan suatu indikasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Obeua (1990) menemukan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Penelitian ini juga sejalan dengan Crisitie (1990) yang mengatakan bahwa kebijakan akuntansi memadai untuk menghindari suatu pelanggaran pinjaman hutang, manajer akan termotivasi untuk melakukan kurang saji hutang atau lebih saji aktiva.

**Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis 3 dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah profitabilitas dapat mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis H3 ini menghasilkan nilai *log of odds* -1.229 dan tingkat signifikansi 0.013 ( $p < 0.05$ ). Karena *p value* berada dibawah 0.05 maka hipotesis 3 berpengaruh signifikan negatif. Hasil pengujian hipotesis 3 dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, dengan kata lain hipotesis 3 diterima. Berdasarkan teori keagenan, hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang buruk dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akibat kondisi tekanan dari luar baik investor ataupun kreditor yang mengharapkan tingkat profit yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Omeye dan Eragbhe (2014) bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Summer dan Sweney (1998) dan Persons (1995) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberikan dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*. Penelitian ini juga mendukung bell (1993) yang menemukan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajer mendapatkan tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan prospek perusahaan. Hal ini sejalan dengan Beasley (1996) bahwa manajer melakukan manipulasi

laporan keuangan untuk meningkatkan profitabilitas sehingga dapat menciptakan pertumbuhan perusahaan.

#### **Pengaruh Nilai Pasar terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis 4 dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah nilai pasar yang diproxikan dengan EPS dapat mempengaruhi *financial statemen fraud* pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis 4 ini menghasilkan nilai *log of odds* -0.006 dan tingkat signifikansi 0.019 ( $p < 0.05$ ). Karena *p value* berada dibawah 0.05 maka hipotesis 4 berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis 4 dapat disimpulkan bahwa tingkat nilai pasar perusahaan yang rendah berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, dengan kata lain hipotesis 4 diterima. Berdasarkan teori keagenan, hasil di atas menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan yang rendah dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akibat kondisi tekanan dari luar yaitu investor yang mengharapkan nilai pasar yang baik, di mana para investor mengharapkan laba per lembar saham yang besar.

Hasil penelitian sejalan dengan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Omeye dan Eragbhe (2014) bahwa tingkat nilai pasar yang diproxikan dengan EPS berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Beneish (1997), Palmrose et al (2004), dan Wahlen (1999) yang menemukan bahwa adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk mendapatkan peluang dan investasi.

#### **Pengaruh Pemanfaatan Aset terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis 5 dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah nilai pemanfaatan aset dapat mempengaruhi *financial statemen fraud* pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis 5 ini menghasilkan nilai *log of odds* -0.035 dan tingkat signifikansi 0.015 ( $p < 0.05$ ). Karena *p value* berada dibawah 0.05 maka hipotesis 5 berpengaruh signifikan. Hasil pengujian hipotesis 5 dapat disimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan aset perusahaan yang rendah berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, dengan kata lain hipotesis 5 diterima. Berdasarkan teori keagenan, hasil di atas menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan aset perusahaan dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan akibat kondisi tekanan dari luar baik investor maupun kreditor yang mengharapkan tingkat pemanfaatan aset yang efektif agar dapat meningkatkan penjualan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Omeye dan Eragbhe (2014) bahwa tingkat pemanfaatan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Persons (1995), Schilit (1993), dan Stice (1991) yang menyatakan bahwa manajemen dapat memanipulasi persediaan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Loebbecke et al (1989) yang menemukan bahwa persediaan dan piutang masing-masing terlibat dalam penipuan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Feroz (1991) yang menyatakan bahwa pemanfaatan aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas kecurangan laporan keuangan.

#### **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut karena pada dasarnya manajer cenderung lebih suka memanipulasi aset yang paling likuid yaitu akun kas dibandingkan memanipulasi asset lancar yang lainnya.
2. Solvabilitas (*leverage*) berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*. Tingkat solvabilitas yang tinggi merupakan indikasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
3. Profitabilitas berpengaruh signifikan negative terhadap *financial statement fraud*. Tingkat profitabilitas yang rendah dapat memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan guna meningkatkan profit agar dapat menarik perhatian investor dan kreditor.
4. Nilai pasar berpengaruh signifikan negative terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut dikarenakan untuk menarik perhatian para investor agar menanamkan modalnya pada perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan agar menghasilkan nilai pasar yang baik.
5. Pemanfaatan asset berpengaruh signifikan negative terhadap *financial statement fraud*. Nilai aset yang rendah dapat memotivasi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan karena dengan nilai aset yang rendah artinya perusahaan tidak dapat menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif guna menghasilkan penjualan. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian para investor dan kreditor.

### **Implikasi Penelitian**

Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi investor dan kreditor untuk mempertimbangkan guna menginvestasikan dananya pada perusahaan publik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi regulator atau pembuat kebijakan untuk lebih memperhatikan dan mengawasi perusahaan publik agar terus berkembang dengan melakukan berbagai pengembangan-pengembangan dari segi sistem, regulasi dan sumber daya manusianya.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki dan dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Sampel perusahaan public dalam penelitian ini relative sedikit.
2. Tidak menggunakan semua ukuran rasio keuangan dalam mengukur variable independen.
3. Tingkat *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini menunjukan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap *financial statement fraud*.

### **Saran Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan juga keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk perbaikan penelitian ini di masa yang akan datang yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel dalam penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menambahkan variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *financial statement fraud*.

**Daftar Pustaka**

- Sule, Alede Omoyedan Emmanuel Eragbhe. 2014. *Accounting Ratios and False Financial Statements Detection: Evidence from Nigerian Quoted Companies*. Nigeria: *International Journal of Business and Social Science*
- Fitrianto Hendra dan Wisnu Mawardi. 2006. *Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Semarang: Jurnal Studi Manajemen & Organisasi
- Meythidkk. 2011. *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi
- Avrie, Yuwita Diany dan DwiRatmono. 2014. *Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangel*. Diponegoro Journal of Accounting
- Anugrah Putra, Eka. 2014. *Manajemen Laba Efisien Atau Oportunis: Manajemen Laba, Profitabilitas Masa Depan dan Kepemilikan Institusional*. Serang: Skripsi Untirta
- Paranandhi, Cendikia. 2013. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Resiko Kredit Keuangan*. Semarang: Skripsi Undip
- Brigham, Eugene F., dan Gapenski, Louis C. 1993. *Financial Management Theory and Practices. Seventh Edition, The Dryden Press, Chichago*.
- Chung R., Firth M., & Kim J. B. (2002). *Institutional Monitoring and opportunistic Earnings Management*. *Journal of Corporate Finance*, 8, 29-48.
- Dwi Prastowo, 2008. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedua*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Eisenhardt, 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Accounting of Management Review*. hlm. 57-74.
- Faisol, Ahmad. 2007. *Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk*, *Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan*, Vol 3 No 2, Januari 2007.
- Fathoni, Zuhri. 2013. *Pengguna Analisa ROA, ROE, dan EVA Sebagai Acuan Investor Mengambil Keputusan Yang Tepat Untuk Berinvestasi di Bank Mandiri*, *Jurnal Otonomi*, Vol. 13, Nomor 1, Januari 2013
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giulio Bottazzi, Angelo Secchi and Federico Tamagni. *Productivity, Profitability and Financial Performance Industrial and Corporate Change* 17.4 (2008): 711-751.
- Husnan, Suad.( 2001). *Dasar-Dasar Teori Portofolio*. Edisi Tiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.



- Ardiansyah, Erwin. 2006. *Analisis Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Ditinjau Dari Segi Profitabilitas dan Solvabilitas Tahun 1999 s/d 2003*. Thesis. Universitas Indonesia
- Gour, Buvhnes and M.C Gupta. 2012. *A Review on Solvency Margin in Indian Insurance Companies*. India: *International Journal of Recent Research and Review, Vol. II*.
- Dr.Tiwari, AnshujadanFirdous Ahmad Parray. 2012. *Analysis of Shor-Term Financial Position - Acase Study of Ranbaxy LTD*. A Journal of Economics and Management Vol.1 Issue 6, September 2012, ISSN 2278-0629
- Ujal, Mehta Dkk. 2012. *Detection of Fraudulent Financial Statement in India: An Exploratory Study*. India: GFJMR
- Luiz, Adre and Valcemiro. 2010. *Working capital, profitability, liquidity and solvency of healthcareinsurance companies*. Brazil: *Brazilian Business Review*
- SukirmandanMayliaPramono Sari. 2013. *Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle(Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia)*. Semarang : Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 9/No. 2/MEI 2013: 199–225.
- Patrick Amaechi, EgbunikeAndEzeabasili Vincent Nnanyereugo. 2013. *Application of Computed Financial Ratio in Fraud Detection Modeling : A Study of Selected Banks in Nigeria*. Nigeria: AESS.
- Sri Kustono, Alwan. 2012. *Pengaruh Profitabilitas dan Financial Laverege Terhadap Praktik Perataan Penghasilan Pada Bank-Bank di Indonesia*. Jember: Media Riset Akuntansi.
- Harjiti, Agus dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA
- Halim, Abdullah dan Sarwoko. 2013. *Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONESIA.
- Utari, Dewi dkk. 2014. *Manajemen Keuangan Edisi Revisi Kajian, Praktik, dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Mitra Wacana Media.
- Manullang. 2013. *PengantarBisnis*. Jakarta: PT Indeks
- Halim, Abdullah. 2015. *Manajemen Keuangan Bisnis Konsep dan Aplikasinya*. Mitra Wacana Media